



توعية

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

EDISI
309

Harap untuk tidak
diletakkan di **sembarang**
tempat, karena terdapat
tulisan Arab



MAQALAT

Beginilah

Aku Ditakdirkan

TANBIHAT

Pemahaman

Sesat Tentang Syafaat

TABYINAT

Ihsan: Menghadirkan Allah

di Era Digital

DARI GUBUK PESANTREN UNTUK DUNIA

Santri lebih dari hanya sekadar pencari ilmu, namun juga sebagai pejuang yang kiprahnya hanya bisa dirasakan oleh sejarah, gerakan usaha untuk tetap menghidupkan ilmu agama ditengah era digitalisasi, juga termasuk jihad besar mereka, sebelum akhirnya ilmu agama akan kembali asing sebagaimana kali ia datang. merawat hati dan pikiran para generasi juga merupakan kontribusi nyata, bukan hanya untuk dunia namun untuk di akhirat kelak.

Daftar isi

TABYINAT

Ihsan: Menghadirkan Allah Di Era Digital

Dalam khazanah Islam, akidah tidak hanya berhenti pada keyakinan kepada Allah ﷻ, tetapi menuntun seorang muslim untuk selalu merasa diawasi oleh-Nya. Hal inilah yang disebut dengan ihsan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ yang artinya “Ihsan adalah kamu menyembah Allah seakan-akan...”

Ketika Santri Gen Z Mulai Berjihad

03

Ihsan: Menghadirkan Allah Di Era Digital

05

Beginilah Aku Ditakdirkan

07

Pemahaman Sesat Tentang Syafaat

08

3 Perbedaan Paham Sesat Wahabi dengan Ahlusunnah

11

Follow Us on:



KETIKA SANTRI GEN Z MULAI BERJIHAD

Santri lebih dari hanya sekedar pencari ilmu, namun juga sebagai pejuang yang kiprahnya hanya bisa bisa dirasakan oleh sejarah, **gerakan usaha untuk tetap menghidupkan ilmu agama ditengah era digitalisasi, juga termasuk jihad besar mereka, sebelum akhirnya ilmu agama akan kembali asing sebagaimana kali ia datang.** merawat hati dan pikiran para generasi juga merupakan kontribusi nyata, bukan hanya untuk dunia namun untuk di akhirat kelak.

Download Annajah Search On:



TANBIHAT

Pemahaman Sesat Tentang Syafaat

Allah ﷻ berfirman yang artinya :
“Katakanlah (Muhammad)! Bahwa seluruh syafaat itu adalah milik Allah” (QS. Az-Zumar: 44).
Ayat di atas memberitahukan kepada kita bahwa seluruh syafaat atau pertolongan hanyalah milik Allah ﷻ semata, bukan yang lain.

Personalia

Pelindung: D. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS)

Penanggung Jawab: Moh. Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)

Koordinator: Yoseptian Ardiansyah (Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri) **Pimpinan**

Redaksi: Moh. Salman

Alfarisi Editor: Fairuz Ubbadi **Sekretaris**

Redaksi: M. Hadiqil Fani **Redaktur:** Akmal Bil Haq **Redaksi:** M.

Asrori, Mohammad Dzu Fadlillah, Muhammad Iqomul Haq, Hasbulloh Wahab, Ahmed Nazari Abdan **Desain Grafis:** Saiful Yakin, Ikmal Hakim

SEPENGGAL ARTI DI BALIK PERINGATAN HARI SANTRI

Peringatan Hari Santri Nasional merupakan salah satu bukti nyata dari kontribusi santri dan ulama Nusantara dalam memperjuangkan kemerdekaan. Resolusi jihad berupa fatwa KH. Hasyim Asy'ari kepada para masyarakat Indonesia terutama kalangan santri demi kemajuan bangsa yang harus dipertahankan dan penjajah yang mesti dilawan, telah menjadi peristiwa yang layak dikenang sepanjang zaman. Itulah sebabnya kita sebagai umat bangsa tidak bisa membiarkan Hari Santri ini hanya sekadar sebuah memori yang menyimpan kilas balik dari kisah yang penuh teladan. Tapi kita juga harus menjadikan momen ini sebagai api penyemangat untuk berjihad di era maraknya informasi palsu dan menyesatkan tersebar tak karuan. Namun, akankah jihad bagi kita yang hidup di era serba digital ini masih menjadi suatu keharusan?





KETIKA SANTRI GEN Z MULAI BERJIHAD

Jihad dalam Agama Islam bukan hanya tentang membawa pedang, berbaju zirah, dan memegang perisai, lalu pergi ke medan perang sambil menunggangi kuda. Akan tetapi jihad juga bisa berupa dakwah di media sosial dengan niat melawan para perusak Agama, baik dari dalam maupun dari luar yang berhasil mengundang sorotan publik, sehingga pengetahuan masyarakat tentang ajaran Islam yang sesungguhnya sudah menjadi hal yang tidak lagi diperhatikan. Sebab, sedikit sekali orang yang berilmu masuk ke medan peperangan di dunia maya ini,

bahkan tidak sempat melirik sekalipun akan pentingnya hal tersebut. Kebanyakan dari mereka hanya menjadi penonton setia yang hanya mengikuti arus belaka, bahkan bersikap acuh tak acuh melihat betapa mirisnya orang-orang Muslim di Nusantara terutama para remaja Gen Z yang menjadi mayoritas. Akibatnya, para perusak Agama itu lah yang akan menjadi pemain utama.

Imam Abdur Ra'uf al-Manawi dalam kitab Faidul Qadir-nya (III/352), mengartikan jihad sebagai segala bentuk upaya untuk melawan musuh-musuh Islam. Beliau

juga menerangkan bahwa jihad memiliki empat tingkatan. Tingkatan pertama dan kedua adalah amar makruf (menyerukan kebajikan) dan nahi munkar (memberantas kemungkaran). Ketiga adalah bersikap jujur dalam keadaan yang membutuhkan kesabaran dengan cara berjuang agar tetap memiliki tekad yang tulus, bersabar menghadapi kesulitan dalam berdakwah kepada Allah, menahan gangguan dari manusia, dan menanggung semua itu semata-mata karena Allah saja. Dan yang keempat adalah membenci orang fasik dengan menampakkan rasa geram karena ia bermaksiat kepada Allah

Berangkat dari pemaparan beliau di atas, kita dapat menerapkan konsep jihad tersebut dalam platform media sosial saat ini. Santri yang menemukan konten-konten yang tidak sesuai dengan syariat Islam dan cenderung mengajak netizen menuju ke jalan yang sesat, harus mengingatkan saudara seiman setidaknya dengan memberikan komentar yang kontra kepada pemilik konten dengan cara yang baik sambil mengingatkan yang lain. Apalagi santri yang menjadi konten kreator dapat menerapkan Amar makruf dan nahi munkar tersebut dengan menyebarkan konten-konten yang berisikan ajaran Islam yang sesuai dengan panduan syariat Islam dari Baginda Rasulullah ﷺ, sehingga yang bermain di medan pertempuran dunia maya tidak hanya mereka yang merusak Agama dan orang tak berilmu yang hanya bermodalkan AI dan menyesatkan masyarakat awam.

Tentunya hal ini harus dilakukan dengan tulus serta ikhlas karena Allah semata, bukan dengan tujuan agar pribadinya mendapatkan popularitas tinggi dan ketenaran. Kecuali apabila mendapatkan

”

Warga Indonesia dewasa ini telah membuat banyak sekali budaya baru yang menyimpang dari syariat Islam. Misalnya budaya Carok dari Madura, Kejawaan dari Jawa, Upacara Mamat dari Kalimantan, dan lain-lain.

popularitas itu bermaksud agar sorot mata manusia tidak terus tertuju kepada para perusak Agama atau mereka yang tak berilmu tadi. Karena di zaman sekarang konten pemenang adalah konten yang memiliki jumlah penonton atau viewers yang tidak sedikit, sehingga hal ini menuntut para konten kreator membuat videonya sebagus mungkin. Badiuzzaman Said Nursi berkata: “Kebatilan menjadi kuat bukan karena ia benar, melainkan karena kebenaran yang sesungguhnya masih tertidur”. Maka di zaman sekarang, kebenaran yang tidak dikemas dengan baik akan kalah suara dari kebatilan yang dikemas dengan sempurna. Sebab, bukan konten sesat yang lebih pintar dan kuat. Akan tetapi konten dakwah lah yang masih malas bangun.

Moh. Salman Alfariis | Taiuiyah

IHSAN: MENGHADIRKAN ALLAH DI ERA DIGITAL

Dalam khazanah Islam, akidah tidak hanya berhenti pada keyakinan kepada Allah ﷻ, tetapi menuntun seorang muslim untuk selalu merasa diawasi oleh-Nya. Hal inilah yang disebut dengan ihsan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ yang artinya “Ihsan adalah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak bisa melihat-Nya (tidak bisa beribadah seakan-akan kamu melihat Allah), maka sesungguhnya Allah melihatmu.” Maka

dari itu, makna ihsan adalah menghadirkan Allah dalam setiap keadaan, baik dalam ibadah maupun aktivitas sehari-hari. Para ulama menjelaskan bahwa ihsan melahirkan muraqabah (perasaan selalu diawasi) dan musyahadah (seakan-akan melihat Allah), dua hal yang menjadi inti dari kesempurnaan iman.

Di era digital ini, kebutuhan akan sikap ihsan semakin mendesak. Dunia maya membuka ruang luas bagi kebebasan

jebakan besar berupa fitnah, hoaks, ghibah, hingga maksiat yang tersembunyi. Tidak sedikit orang yang merasa aman melakukan dosa karena bersembunyi di balik layar, padahal Allah ﷻ telah menegaskan dalam Al-Quran surah Al-Hadid ayat 3 yang artinya “Dan Dia (Allah) bersama kalian di mana pun kalian berada. Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan”. Ayat ini menegaskan bahwa Allah senantiasa bersama hamba-Nya di mana saja, termasuk ketika ia berada di ruang digital yang tidak tersentuh oleh pandangan manusia.

Kesadaran akan ihsan inilah yang mampu menjaga seorang muslim dari sikap sembrono di media sosial. Setiap status, komentar, unggahan, hingga pesan pribadi, sejatinya berada dalam pengawasan Allah. Imam Ibnu Rajab al-Hambali dalam kitab *Jami'ul Ulum wal Hikam* menjelaskan bahwa orang yang mencapai derajat ihsan akan selalu berhati-hati, karena ia yakin bahwa pandangan Allah ﷻ tidak pernah terlepas darinya. Dengan sikap inilah seorang muslim dapat menjadikan media sosial sebagai ladang amal saleh, bukan tempat menumpuk dosa.

Maka, menghadirkan Allah ﷻ di era digital adalah kebutuhan pokok seorang mukmin. Ihsan bukan hanya konsep spiritual di masjid atau majelis taklim, melainkan sikap hidup yang harus mengiringi setiap aktivitas, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Seorang yang berihsan akan berhati-hati dalam mengetik kata, memilih gambar, dan menyebarkan informasi. Karena ia sadar bahwa semuanya akan dimintai pertanggungjawaban.

”

Kesadaran akan ihsan inilah yang mampu menjaga seorang muslim dari sikap sembrono di media sosial. Setiap status, komentar, unggahan, hingga pesan pribadi, sejatinya berada dalam pengawasan Allah.

Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam Al-Quran surah Qaf ayat 18 yang artinya “Tidak ada satu kata pun yang diucapkannya, melainkan di sisinya ada malaikat pengawas yang selalu siap mencatat”.

Dengan demikian, akidah yang melahirkan ihsan adalah benteng terkuat bagi umat Islam di tengah arus digital yang semakin deras. Ihsan menjadikan seorang muslim tidak hanya pintar berteknologi, tetapi juga cerdas secara spiritual, sehingga aktivitasnya selalu bernilai ibadah dan terjaga dari hal-hal yang merusak.

M. Hadiqil Fanny | Taiyiah

“Beginilah Aku Ditakdirkan”

فَإِنْ فَاتَكَ أَمْرٌ مَعَ الْإِجْتِهَادِ فَارْجِعْ
إِلَى الْحَقِيقَةِ وَقُلْ كَذَا أَقْدَرُ

“Apabila engkau gagal, padahal engkau sudah berusaha, kembalilah pada hakikat (bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Sang kuasa) dan katakanlah; beginilah aku ditakdirkan!”

(Syaikhana Nawawi bin Abdul Jalil)



PEMAHAMAN SESAT TENTANG SYAFAAT

Allah berfirman yang artinya :
"Katakanlah (Muhammad)!
Bahwa seluruh syafaat itu adalah
milik Allah" (QS. Az-Zumar: 44). Ayat di
atas memberitahukan kepada kita bahwa
seluruh syafaat atau pertolongan
hanyalah milik Allah ﷻ semata, bukan yang
lain. Sehingga dari pemahaman tersebut
memang sudah seharusnya bagi kita
semua untuk meminta pertolongan hanya
kepada Allah ﷻ sebagai tuhan
seluruh alam semesta, ditambah lagi ayat
dalam surah al-Fatihah yang berbunyi:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada Engkau kami
menyembah, dan hanya kepada
engkaulah kami memohon pertolongan"

Sejalan dengan itu, ada sebagian
kelompok penganut Wahabisme (Aliran
Wahabi) yang salah dalam memahami
ayat tersebut hingga menyatakan bahwa
meminta pertolongan, syafaat, memohon
doa, dan kelapangan hati, hanyalah
kepada Allah tanpa wasilah apapun,
seperti halnya ajaran Ahlusunnah wal
Jamaah yang sering kita lakukan, berupa
meminta syafaat kepada Nabi Muhammad
ﷺ dan orang-orang saleh. Apalagi mereka
berdalih bahwa meminta apapun pada
orang yang sudah wafat tidak akan ada
efeknya baik berupa manfaat maupun
bahaya.

Diantara ulama Wahabi yang menjelaskan
tentang ketiadaan syafaat bagi baginda
Nabi ﷺ semasa hidup dan setelah beliau

wafat adalah Syekh Abdul Rahim bin Samael al-Aliani al-Salami dalam karanggannya, Syarh Aqidah at-Thahawiyah, dia berpendapat bahwa Allah ﷻ tidak memberikan syafaat kepada Nabi Muhammad kecuali setelah kejadian hari kiamat dan setelah diberi izin oleh Allah ﷻ untuk diberikan kepada manusia. Sedangkan dalam kehidupan dunia dan di alam barzakh Nabi ﷺ tidak memiliki syafaat apapun, sehingga orang yang memohon syafaat dan pertolongan pada Nabi ﷺ, sama saja dengan meminta pertolongan kepada selain Allah ﷻ, yang mana hukumnya adalah syirik.

Keyakinan tersebut sangat berseberangan dengan apa yang diajarkan dalam syariat agama Islam melalui pemahaman para Ulama Ahlusunnah wal Jamaah yang senantiasa menganjurkan manusia agar meminta pertolongan pada orang-orang saleh yang dekat kepada Allah dan memiliki tempat mulia di sisi-Nya, seperti Nabi, Rasul, Sahabat, Tabiin, dan para wali Allah. Dengan maksud agar mereka memintakan doa bagi kita, sehingga apa yang kita inginkan, dengan mudah dikabulkan oleh Allah. Hal seperti ini sudah dahulu dilakukan oleh para shahabat kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Seperti hadis yang diriwayatkan oleh al-Imam at-Tirmidzi dalam kitab as-Sunan at-Tirmidzi (IV/316), bahwa Anas bin Malik berkata : “Wahai Nabi Allah, berilah syafaat untukku di Hari Kiamat”. Kemudian Nabi ﷺ menjawab : “Aku akan melakukannya, insya Allah”. Begitu pula cerita seorang shahabat Nabi yaitu Ukasha bin Muhsin yang meminta syafaat

kepada Nabi Muhammad ﷺ ketika Nabi menyebutkan tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa dimintai pertanggungjawaban, Ukasha lalu berkata : “Wahai Nabi mohonkanlah kepada Allah agar Aku menjadi salah satu dari mereka”. Tanpa ragu, Nabi menjawabnya langsung: “Engkau adalah salah satu dari mereka”. Nabi Muhammad ﷺ tidak pernah mengingkari para shahabat yang meminta pertolongan dan syafaat kepadanya, karena pada hakikatnya yang mengabulkan segala doa hanyalah Allah. Sedangkan Nabi hanya menjadi perantara bagi mereka yang tidak mempunyai derajat seagung Nabi Muhammad ﷺ di sisi Allah. Lalu bagaimana dengan kita yang tidak menututi masa hidup Nabi?

Dalam salah satu hadis, Rasulullah ﷺ pernah bersabda yang artinya “Sebaik-baik hari kalian adalah hari Jumat, Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu ia wafat, pada hari itu ditiup sangkakala, dan pada hari itu terjadilah gempa Besar. Maka perbanyaklah salawat untukku di hari itu, karena salawat kalian dipanjatkan kepadaku”. Lalu shahabat bertanya: “Bagaimana salawat kami dipanjatkan kepadamu padahal engkau telah terpendam kubur?” Beliau menjawab: “Sesungguhnya Allah telah melarang bumi memakan jasad para Nabi.” (Sunan Abi Dawud, no. 1047). Melalui pemahaman hadis-hadis inilah ulama meyakinkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ senantiasa mendengar pertolongan akan terkabulnya doa dan permintaan kita lalu menyampaikannya pada Allah

Hasbullah Wahab | Tauiyah

Diskusi Akidah

Annajah Center Sidogiri

Diskusi Akidah adalah layanan pembekalan, pelatihan dan kursus akidah yang dimotori oleh Tim Diskusi Akidah Annajah Center Sidogiri (ACS) Pondok Pesantren Sidogiri

Para Dewan Pakar ACS



Ragam Kajian ACS

- ✓ Pembentengan **ASWAJA**
- ✓ Kontra **WAHABI**
- ✓ Kontra **SYIAH**
- ✓ Kontra **LIBERAL**
- ✓ **TASAWUF**

Info lebih lanjut hubungi nomor ini: 0857-3145-5000.



@annajahcentersidogiri



annajah_center



TATBIQAT

3 Dasar Perbedaan Paham Sesat **Wahabi** Dengan **Ahlussunnah**



- Ahlussunnah - Wahabi - Ahlussunnah - Wahabi - Ahlussunnah - Wahabi - Ahlussunnah -

◆ Sumber pemahaman agama

● Wahabi

Berpegang pada penafsiran tekstual (berdasarkan naskah) dan literal (apa adanya) terhadap Al-Qur'an dan Sunah.

● Aswaja

Menerima pendekatan yang lebih holistik (luas/menyeluruh) dalam memahami Al-Quran dan Sunah, dengan mempertimbangkan ijtihad para ulama yang kompeten.

◆ Bid'ah

● Wahabi

Menafsirkan bid'ah secara sempit, yaitu setiap hal baru yang tidak pernah dilakukan atau dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dianggap sebagai sesat. Seperti tahlilan, maulid, dan peringatan hari besar lainnya.

● Aswaja

Membedakan antara bid'ah hasanah (bid'ah yang baik) dan bid'ah dhalalah (bid'ah yang sesat). Selagi suatu praktik tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Sunah dan memiliki manfaat, maka hal tersebut bisa diterima.

◆ Bermadzhab

● Wahabi

Cenderung menolak taqlid (mengikuti) terhadap satu mazhab tertentu. Mereka berpendapat bahwa setiap muslim harus kembali kepada Al-Quran dan Sunah secara langsung dan tidak terikat pada satu mazhab

● Aswaja

Menganjurkan taqlid kepada satu mazhab tertentu, terutama bagi orang awam yang tidak memiliki kemampuan untuk berijtihad.